

**MAKNA SENJATA CAKRA
DALAM *LAKON KANGSA ADU JAGO*
SAJIAN KI PURBO ASMORO**

SKRIPSI



**GANIS NALURI PUTRI SURTIKANTHI
2010178016**

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

**MAKNA SENJATA CAKRA DALAM LAKON KANGSA ADU JAGO
SAJIAN KI PURBO ASMORO**

SKRIPSI

**disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat
sarjana pada Program Studi Seni Pedalangan**



**Diajukan oleh:
GANIS NALURI PUTRI SURTIKANTHI
2010178016**

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MAKNA SENJATA CAKRA DALAM LAKON KANGSA ADU JAGO SAJIAN KI PURBO ASMORO diajukan oleh Ganis Naluri Putri Surtikanthi, NIM: 2010178016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP 1971061820060420001/
NIDN 0018067102

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



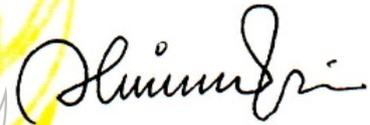
Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.
NIP 196909271998021001/
NIDN 0027096906

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya,
S.Sn., M.Si.
NIP 196801021999031002/
NIDN 0002016802

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Hariyanto, S.Sn., M.Hum.
NIP 198608072020121006/
NIDN 0007088606

Yogyakarta, 17 - 01 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi
Pedalangan



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP 1971061820060420001/
NIDN 0018067102

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau diri saya sebelumnya, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 02 Januari 2025

Yang menyatakan,



Ganis Naluri Putri Surtikanthi

2010178016

MOTTO

"Gagal hanya terjadi jika kita menyerah".

B. J. Habibie



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah, dan karunia senantiasa dilimpahkan. Sehingga pada waktu ini dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Makna Senjata Cakra Dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* Sajian Ki Purbo Asmoro. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kajian mengenai makna senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro dimaksudkan untuk menemukan makna senjata Cakra dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan ciri khas semiotika Peirce yang sintaksis, semantik dan pragmatik maka penelitian ini akan merunut adegan-adegan penting yang membangun kesatuan konflik dan persoalan *Lakon Kangsa Adu Jago*. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai senjata Cakra.

Proses skripsi ini tentu banyak mendapatkan dukungan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan ilmunya selama perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi. Semoga
2. Hariyanto, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing sampai akhir skripsi ini dan memberikan bimbingan, pengarahan dan ilmunya sehingga tulisan ini menjadi baik. Terimakasih telah meluangkan banyak waktu dan tenaga sejak semester awal hingga akhir. Semoga kebaikan yang telah diberikan mendaapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan selalu diberikan kesehatan.
3. Prof. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si., selaku Dosen Penguji Ahli, terimakasih atas segala nasehat, motivasi dan saran yang diberikan oleh penulis sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.
4. Ketua Jurusan Seni Pedalangan, Endah Budiarti, S.S., M.A., yang telah memberikan ilmunya dan selalu memberikan motivasi di setiap pembelajaran.
5. Udreka, M.Sn., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan ilmunya yang sangat berguna. Terimakasih telah meluangkan banyak waktu dan tenaga sejak semester awal hingga akhir.
6. Bapak ibu dosen pedalangan yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi saya, saya ucapkan banyak terimakasih.
7. Keluarga yaitu Almarhum bapak Giyo, Ibu Winarti dan seluruh saudara yang telah memberikan kasih sayang, dan juga dukungan kepada saya.
8. Semua teman-teman jurusan Pedalangan angkatan 2020 yang telah memberikan semangat dan bantuan hingga proses ujian akhir ini selesai. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimakasih banyak atas dukungan dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima masukan dan kritik yang membangun demi meningkatkan mutu dalam tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan. Semoga tulisan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat.

Yogyakarta, 02 Januari 2025

Ganis Naluri Putri Surtikanthi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DALAM	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMNGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Senjata Cakra dan LKAJ	7
2. Pertunjukan Wayang terkait Senjata Cakra dan LKAJ	11
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II SENJATA CAKRA DAN LAKON KANGSA ADU JAGO	
SAJIAN KI PURBO ASMORO	20
A. Bentuk Senjata Cakra	20
B. Teks Pertunjukan Wayang Kulit Purwa <i>LKAJ</i>	27
BAB III MAKNA CAKRA DALAM LAKON KANGSA ADU JAGO.....	30
A. Teks Lakon Kangsa Adu Jago Sajian Ki Purbo Asmoro	31
B. Pembahasan Analisis Semiotika.....	38
BAB IV KESIMPULAN.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

A. Sumber Tercetak.....64
B. Webtografi.....65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tangkap layar konten Ki Purbo Asmoro mengenai senjata Cakra	22
Gambar 2.2 Tangkap layar konten Ki Purbo Asmoro mengenai senjata Cakra	22
Gambar 2.3 Koleksi pribadi senjata Cakra Ganis Naluri.....	22
Gambar 2.4 Koleksi pribadi senjata Cakra Ki Purbo Asmoro.....	22
Gambar 2.5 Senjata Cakra Ensklopedia Wayang Indonesia.....	23
Gambar 2.6 Tokoh Batara Wisnu	24
Gambar 2.7 Tokoh Batara Guru, Wisnu dan Surya	24
Gambar 2.8 Logo PT. Pindad	25
Gambar 2.9 Tokoh Wisnu buku Begley	26
Gambar 3.1 Adegan sebelum Kangsa kiprah.....	39
Gambar 3.2 Adegan Kangsa kiprah	39
Gambar 3.3 Adegan Kangsa dengan Suratimantra	41
Gambar 3.4 Adegan Harya Prabu dan Sagopa.....	44
Gambar 3.5 Adegan Kakrasana berkelahi dengan Harya Prabu.....	45
Gambar 3.6 Adegan Kakrasana disuruh bertapa.....	46
Gambar 3.7 Adegan Kakrasana bertapa.....	49
Gambar 3.8 Adegan Batara Brama ketika turun menemui Kakrasana	49
Gambar 3.9 Adegan Kakrasana berkelahi dengan ular dan harimau.....	50
Gambar 3.10 Adegan Narayana menerima senjata Cakra	51
Gambar 3.11 Adegan adu jago.....	55
Gambar 3.12 Adegan Suratimantra kalah oleh Bratasena	56
Gambar 3.13 Adegan Kangsa akan meringkus Narayana dan Kakrasana.....	57
Gambar 3.14 Adegan Kangsa berhasil meringkus Narayana dan Kakrasana.....	57
Gambar 3.15 Adegan kematian Kangsa.....	57
Gambar 3.16 Adegan negara Mandura	59

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro. Secara umum lakon ini mengisahkan percobaan kudeta yang gagal dilakukan oleh Kangsa atas tahta Prabu Basudewa. Percobaan kudeta tersebut berhasil digagalkan setelah Kakrasana, Narayana muncul dalam peristiwa “Adu Jago” di alun-alun Mandura yang sengaja diadakan oleh Kangsa. Senjata Cakra milik Narayana dan Nenggala milik Kakrasana secara bersamaan mengenai tubuh Kangsa hingga lebur menjadi debu. Data penelitian berupa rekaman audio visual *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teori semiotika Peirce meliputi pembacaan: objek, representamen, dan interpretan pada beberapa adegan penting yang menjalin konflik percobaan kudeta Kangsa. Hasil analisis membuktikan bahwa senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* tidak serta merta berlaku sebagai senjata pembunuh Kangsa semata, melainkan sebagai eksistensi keturunan sah trah Mandura.

Kata kunci:

senjata Cakra, semiotika Peirce, *Kangsa Adu Jago*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Senjata Cakra dapat dikatakan telah dikenal oleh para penggemar wayang sebagai senjata yang sakti dalam jagat wayang. Dari sekian banyak tokoh pewayangan yang ada, hanya beberapa saja yang diwarisi memiliki senjata Cakra. Di antaranya yang banyak dikenal oleh khalayak adalah Prabu Kresna raja Dwarawati, sebagaimana ditemukan dalam buku *Kunjara Karnna*, bahwa senjata Cakra merupakan senjata milik Wisnu atau Kresna (Issatriadi, dkk., 1977: 35). Senjata Cakra sendiri dapat didefinisikan berdasarkan pengertian Cakra seperti dalam kamus bahasa Jawa Kuna, yang berarti *ider, ubeng, songsong, galindhingan* (Ranggawarsita, 1988: 27). Sedangkan dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia, Cakra disebut sebagai senjata Wisnu, roda atau lingkaran (Mardiwarsito, 1981: 132). Sebagai senjata milik dewa, Cakra dinarasikan memiliki daya keampuhan luar biasa, di mana dikisahkan dalam satu kali putaran saja senjata ini mampu meluluhlantakkan benda apapun yang dikenainya (Asmoro: 2022). Salah satu lakon yang mengisahkan daya keampuhan tersebut adalah *Lakon Kangsa Adu Jago*, di mana Kangsa lebur menjadi abu setelah tubuhnya dihantam senjata Cakra milik Narayana bersamaan dengan senjata Nenggala milik Kakrasana (Purbo Asmoro, 2023).

Gagasan penelitian ini bermula setelah saya menyaksikan dan mengamati konten mengenai senjata-senjata wayang yang diunggah melalui kanal *youtube* Purbo Asmoro Official (2021), yang salah satunya membahas mengenai keunikan senjata Cakra. Menurut Ki Purbo Asmoro dalam kontennya tersebut, senjata Cakra sebagai senjata pamungkas yang ampuh hanya dimiliki oleh titisan Wisnu, namun rupa-rupanya tidak semua titisan Wisnu mewarisinya. Saya tertarik dengan keterangan dalam konten tersebut, kemudian mencoba memeriksa beberapa lakon yang menghadirkan eksistensi senjata Cakra sebagai senjata pamungkas yang ampuh.

Eksistensi senjata Cakra diceritakan dalam lakon-lakon di antaranya: *Lakon Watugunung*, *Lakon Arjuna Sasrabahu* atau *Lakon Sumantri Ngenger*, *Lakon Setija Lena* (Sudibyoprono, TT: 405, 433, 475), dan *Lakon Sesaji Raja Suya*. Berdasarkan pengamatan terhadap lakon-lakon tersebut, senjata Cakra dapat dikatakan sebagai senjata pamungkas yang memiliki daya *linuwih* (Asmoro, 2022). Selanjutnya dalam tradisi pedalangan, senjata Cakra dikisahkan sebagai salah satu senjata yang hanya dimiliki oleh beberapa tokoh titisan Dewa Wisnu, di antaranya Prabu Arjuna Sasrabahu dan Prabu Kresna.

Berbicara mengenai Prabu Arjunasasrabahu, ia merupakan titisan Sang Hyang Wisnu, yang bila mencapai pada puncak amarahnya dapat *tiwikrama* atau berubah menjadi raksasa (Suratno, Pardi et al., 2006: 265). Sang Hyang Wisnu menitis kepada Prabu Arjunasasrabahu atau Arjunawijaya untuk menaklukkan Prabu Dasamuka yang bertindak sewenang-wenang menjadi angkara murka di bumi Arcapada dan Suralaya (*Lakon Dasamuka Gledheg*, Ki Hardjoko Pandoyo, 2020; Sudibyoprono, TT: 40, 505).

Selanjutnya pemilik senjata Cakra dan juga titisan Wisnu yang terakhir adalah Prabu Kresna. Penitisan Hyang Wisnu kepada Kresna yaitu menjadi penasehat atau *parampara* Pandawa untuk melenyapkan keserakahan, angkara murka dan kejahatan yang dilakukan oleh Kurawa (Sudibyoprono, TT: 240-244, 506). Namun demikian senjata Cakra dapat dikatakan lebih familiar melekat dengan tokoh Prabu Kresna dibandingkan tokoh sebelumnya. Senjata Cakra lazim dikenal oleh penggemar wayang sebagai senjata pamungkas ampuh milik Sri Kresna.

Dalam *Lakon Kresna Duta*, Kresna atau Narayana dalam lakon tersebut selain sebagai duta Pandawa ia juga simbol Wisnu yang akan menjaga kedamaian di dunia. Jika dengan cara yang baik kedamaian dunia tidak berjalan normal, maka korban harus ditempuh untuk menjaga kelestarian dunia. Pandawa sebagai simbol keadilan, kebaikan, kebenaran harus memenangkan

peperangan melawan Kurawa simbol angkara murka, kejelekan dan semua bentuk kejahatan. Perang dan pembunuhan harus terjadi untuk menjaga kelangsungan kehidupan dunia yang adil, damai dan lestari. Simbol Kresna sebagai titisan Wisnu dewa pemelihara alam menyatu dengan ksatria Pandawa penegak keadilan, kebenaran, dan kebaikan (Sudarsono, 2012: 76).

Eksistensi senjata Cakra ketika digunakan oleh Kresna salah satunya dapat terlihat dalam episode perang Baratayuda, yakni pada *Lakon Jayadrata Gugur*. Sebagai contoh seperti yang disajikan oleh dalang Ki Manteb Sudarsono (Sudarsono, 2020). Dalam (rekaman) lakon tersebut, Kresna dikisahkan menggunakan senjata Cakra untuk menutupi atau membuat gerhana matahari semu, agar Arjuna dapat membalaskan dendamnya kepada Jayadrata karena telah membunuh putra kesayangannya yaitu Abimanyu (Sudarsono, 2020). Saat Jayajatra merasa aman karena suasana tampak sudah menjelang malam, saat itu pula Arjuna melepaskan panah Pasopati. Seketika Jayajatra tewas dengan leher terputus (Padmosoekotjo, 1992: 111; Sudibyoprono, TT: 71, 206).

Berikutnya eksistensi senjata Cakra terbaca pula ada dalam *Lakon Sombo Juwing* oleh dalang Ki Manteb Sudarsono (2019)¹. Diceritakan Somba tewas dianiaya oleh Boma, karena ia telah berselingkuh dengan istri Boma yaitu Dewi Hagnyanawati. Kemudian Boma dijatuhi hukuman mati oleh ayahnya sendiri yaitu Prabu Kresna menggunakan senjata Cakra. Bersamaan dengan itu *Anjang-anjang Midodari* turun dari kayangan menjemput kematian Boma yang lebur menjadi api bersama *anjang-anjang* tersebut. Peristiwa tentang kematian Boma juga dapat ditemukan dalam, *Ensiklopedi Wayang Purwa I (compendium)* (Sudibyoprono, TT: 405). Selanjutnya pengamatan mengenai eksistensi senjata Cakra juga terlihat dalam *Lakon Sesaji Raja Suya* yakni peristiwa ketika Sisupala dihukum mati oleh Sri

¹ Penulisan *Lakon Sombo Juwing* merujuk pada judul rekaman pertunjukan oleh Ki Manteb Sudarsono (2019) dengan tautan: <https://www.youtube.com/live/enAayAyCu3w?si=7lctRbZB9GCBv9nm> [14 Februari 2019].

Kresna, setelah berulang kali mempermalukan raja Dwarawati itu di berbagai persidangan. Senjata Cakra melesat keluar dari tubuh Kresna, menghantam Sisupala kemudian lebur menjadi abu.

Berdasarkan pengamatan lakon-lakon tersebut dijumpai beberapa fenomena. Pertama, Cakra digunakan oleh beberapa titisan Wisnu; kedua, Cakra sebagai senjata pamungkas, rupanya tidak selalu bereksistensi sendiri sebagai Cakra, sebagai contoh dalam *Lakon Kangsa Adu Jago*. Jika dalam lakon lain seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, Cakra bereksistensi sendiri sebagai senjata (*pamunah*), maka berbeda dengan itu dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* senjata Cakra bereksistensi melalui “kolaborasi” dengan senjata lain, yakni senjata Nenggala.

Berangkat dari fenomena hasil pengamatan tersebut, saya kemudian beralih menjadikan fokus perhatian utama pada keunikan teks pertunjukan wayang kulit purwa *Lakon Kangsa Adu Jago* (selanjutnya ditulis LKAJ) oleh dalang Ki Purbo Asmoro (kemudian ditulis KPA) yang hingga kini dapat diakses melalui kanal *youtube* (SungCom, 2023). Dalam rekaman pertunjukan tersebut, dijumpai bahwa Narayana (nama Kresna ketika muda) mendapatkan senjata Cakra setelah berguru kepada Begawan Padmanaba, yang kemudian Begawan Padmanaba *manjing* dalam raga dan jiwa Narayana. Ketika terjadi upaya perebutan kekuasaan kerajaan Mandura oleh Kangsa (saudara tiri Narayana), kekuatan senjata Cakra yang berkolaborasi dengan senjata Nenggala milik Kakrasana atau Halayuda, nama muda Baladewa (Tofani, 2013: 59) berhasil membinasakan Kangsa.

Selain dijumpai pada lakon-lakon di atas, senjata Cakra juga digunakan hingga kini dalam konteks kehidupan masyarakat modern menjadi simbol atau lambang yang muncul sebagai logo perusahaan atau lembaga. Sebagai contoh: logo PT. Pindad Persero (industri peralatan persenjataan), logo Mahkamah Agung RI, logo kesatuan Kostrad TNI Angkatan

Darat. Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat di kehidupan modern masih menggunakan “Cakra” untuk menyimbolkan mengenai suatu kekuatan yang hebat dan dahsyat.

Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena-fenomena mengenai senjata Cakra dan pemiliknya sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa senjata Cakra secara umum dipahami oleh masyarakat pecinta wayang sebagai senjata Wisnu (dewa kesejahteraan) sebagai “*pamunah sagung mungsuh*” (Asmoro, 2022). Maka dapat disimpulkan, bahwa kedudukan atau eksistensi senjata Cakra dalam LKAJ sajian KPA dapat dikatakan berbeda. Senjata Cakra tidak berdiri sendiri, melainkan berkolaborasi dengan senjata Nenggala, kemudian dapat melenyapkan Kangsa. Jika kembali kepada persoalan umum dalam LKAJ yakni mengenai konflik perebutan tahta, maka dapat diasumsikan bahwa senjata Cakra dalam LKAJ sajian KPA tidak hanya sebagai pemusnah Kangsa namun berkaitan dengan eksistensi keturunan penerus tahta Mandura. Dengan demikian penelitian ini berupaya membaca sekaligus membuktikan asumsi bahwa senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro (2023) adalah simbol eksistensi hadirnya penerus sah tahta kerajaan Mandura.

Pembatasan penelitian ini dilakukan dengan hanya memfokuskan analisis dari objek pengamatan data pertunjukan *Lakon Kangsa Adu Jago* yang dibawakan oleh Ki Purbo Asmoro (2023). Lakon ini dipilih karena berisi cerita mengenai awal mula didapatkannya senjata Cakra oleh Kresna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian sebagaimana diuraikan di muka, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian mengenai pemaknaan senjata Cakra sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* yang disajikan oleh Ki Purbo Asmoro (2023)?

2. Apa makna senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* yang disajikan oleh Ki Purbo Asmoro (2023)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi akademisi dan masyarakat. Maka, tujuan penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengungkap bentuk, fungsi, dan makna senjata Cakra.
2. Memberikan penjelasan yang relatif komprehensif mengenai senjata Cakra.
3. Memberikan kontribusi untuk ilmu pedalangan pentingnya memahami senjata Cakra sebagai bekal dalang dalam membawakan lakon agar lebih menjiwai dan menyampaikan informasi dengan tepat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan penulis dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi akademisi dan masyarakat. Maka, manfaat penelitian ini antara lain untuk:

1. Secara praktis mengisi kajian kebaruan tentang pemaknaan senjata Cakra dalam lakon yang terbilang masih minim ditemui di bidang pedalangan.
2. Secara teoretis memberikan warna baru kajian semiotika dalam dunia pedalangan yang dapat dikatakan masih terbilang belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini ditampilkan kajian-kajian atau tulisan baik mengenai senjata Cakra maupun *Lakon Kangsa Adu Jago* yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Secara eksplisit dipaparkan dalam dua pembagaaian sub pembahasan, yakni: tinjauan tentang senjata Cakra dan tinjauan mengenai *Lakon Kangsa Adu Jago*, dengan detail sebagai berikut.

1. Senjata Cakra dan LKAJ

Tulisan mengenai senjata Cakra sebelumnya telah dibahas oleh beberapa penulis terdahulu, di antaranya seperti yang ditulis oleh Solichin (2017). Dalam tulisannya tersebut senjata Cakra dikatakan sebagai senjata pusaka milik dewa yang memiliki berbagai kegunaan. Salah satunya adalah pada saat Kresna membuat matahari semu agar hari tampak sore saat perang Baratayuda. Tidak banyak yang bisa mengelak dari serangan senjata Cakra ini kecuali tokoh yang berpihak pada kebaikan. Bentuk senjata Cakra sendiri digambarkan di jagad pewayangan seperti sebuah roda dengan delapan gerigi yang menyerupai mata tombak (Solichin et al. 2017: 296). Rupa-rupanya dalam tulisan tersebut belum ada informasi mengenai eksistensi senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago*.

Berikutnya terdapat pula tulisan mengenai senjata Cakra sebagaimana pendapat Titib (2001) yang dikutip oleh Rasna (2015), dalam tulisannya tersebut makna senjata Cakra digambarkan sebagai simbol proses kehancuran jagat raya (*samhara*). Dewa Wisnu akan menurunkan senjata Cakra sebagai hukuman manakala terjadi gangguan atau ancaman di dunia. Dalam hal ini senjata Cakra bereksistensi sebagai pemusnah angkara murka. Maka turunnya Dewa Wisnu bersama senjata Cakra dalam genggamannya dapat diartikan sebagai upaya Dewa Wisnu menjaga perdamaian dunia. Dalam tulisan ini juga belum dijumpai informasi mengenai bagaimana senjata Cakra bereksistensi dalam LKAJ (Rasna, 2015: 425).

Tulisan berikutnya adalah karya S. Padmosoekotjo dengan buku berjudul *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V* (1984). Dalam tulisannya, dibahas mengenai bentuk fisik dan asal usul senjata Cakra. Diceritakan bahwa senjata Cakra Sudarsana adalah panah berbentuk lingkaran seperti roda dengan *bédhor* (mata panah) di sekelilingnya, yang berasal dari Batara Agni atau dewa api (Padmosoekotjo, 1984: 44-45). Tulisan ini menarik karena bahasa yang digunakan adalah bahasa pedalangan, yang dapat dijadikan acuan referensi penggunaan bahasa sekaligus contoh penarasian oleh para dalang. Informasi mengenai senjata

Cakra dalam buku ini juga menjadi penting, sebagai bagian yang memberikan gambaran umum dan penjelasan bagaimana bentuk dan asal usul keberadaan senjata Cakra.

Dijelaskan pula dalam buku Wijaksana (2020) bahwa senjata Cakra berbentuk Cakram atau roda (Yasa, 2020:44&96). Namun demikian sayangnya dalam konteks penelitian ini, informasi mengenai senjata Cakra yang disajikan kurang mendukung kebutuhan penelitian ini. Di antaranya adalah minimnya informasi mengenai eksistensi senjata Cakra yang spesifik dalam LKAJ.

Mengenai eksistensi senjata Cakra rupa-rupanya telah ditulis pula oleh Sudibyoprono (TT). Tulisan ini menjelaskan bentuk senjata Cakra yang bulat seperti roda bergerigi (Sudibyoprono, TT: 107). Dalam buku ini diceritakan bagaimana Kresna pertama kali mendapatkan senjata Cakra, termasuk bagaimana digunakan dalam lakon tertentu. Sebagai contoh, Sri Kresna menggunakan senjata Cakra ketika Baratayuda. Ia menggunakan senjata Cakra untuk menutupi matahari siang itu agar terlihat hari sudah sore, karena Arjuna bersumpah akan bunuh diri apabila hingga matahari terbenam tidak dapat menemukan pembunuh anaknya (Abimanyu). Setelah membunuh Abimanyu, Jayadrata disembunyikan oleh Kurawa, namun karena siasat Kresna saat itu hari tampak sudah gelap ia menganggap bahwa itu sudah aman. Bersamaan dengan itu panah Pasopati melesat dengan cepat mengenai leher Jayadrata (Sudibyoprono, TT: 206).

Selain itu dikisahkan juga tentang matinya Sitija oleh Kresna dengan menggunakan senjata Cakra, yang disebabkan karena Sitija telah menyebabkan kematian Somba (Sudibyoprono, TT: 405). Masih dalam buku yang sama, senjata Cakra juga digunakan oleh Prabu Satmata atau Batara Wisnu untuk membunuh Watugunung karena telah menyerang khayangan (Sudibyoprono, TT: 475). Sama dengan penulis-penulis terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas, tulisan Sudibyoprono (TT) memberikan gambaran mengenai bentuk dan

eksistensi senjata Cakra di beberapa lakon, namun demikian belum ada informasi spesifik mengenai senjata Cakra dalam LKAJ.

Kajian berikutnya mengenai senjata Cakra adalah penelitian yang dilakukan oleh Normalasari (2021), dengan judul “Pemahaman Jemaat GKJ Karangjoso Mengenai Penggunaan Simbol Cakra dan Panah Pasopati sebagai Salib”. GKJ Karangjoso yang terletak di Purworejo, Jawa Tengah tersebut memperlihatkan fenomena adanya bentuk senjata Cakra dalam salib. Tanda salib yang digunakan di gereja ini diwujudkan dalam bentuk persilangan antara senjata Cakra (milik Prabu Kresna) dan panah Pasopati milik Arjuna (Normalasari, 2021: 3).

Penelitian Normalasari (2021) menarik karena memberikan penjelasan penggunaan senjata Cakra dan Pasopati sebagai tanda salib dapat dimaknai menyatukan manusia dengan Tuhannya. Dengan simbolisasi senjata Cakra dan Pasopati tersebut pesan kekristenan diharapkan dapat diterima oleh umat yang ada di sana. Kedua senjata tersebut digunakan sebagai tanda salib di GKJ Karangjoso karena di dalam pewayangan keduanya merupakan senjata penghalau kejahatan. Tanda salib dapat dikatakan adalah bentuk penyangkalan diri. Dengan simbol salib kedua senjata tersebut umat Kristiani khususnya di GKJ Karangjoso mendapatkan penebusan, pengampunan atas dosa-dosa mereka, mendapatkan janji keselamatan dan berkat dari Tuhan. Kyai Sadrach yang merupakan pendiri gereja tersebut menggunakan gabungan kedua senjata tersebut karena sangat kontekstual dengan budaya Jawa pada waktu itu sehingga mudah dipahami oleh jemaatnya. Namun sayangnya dalam penelitian ini, informasi detail mengenai senjata Cakra dan Pasopati kurang banyak disajikan (Normalasari, 2021: 24).

Penelitian serupa mengenai pemaknaan senjata Cakra dalam masyarakat pernah dilakukan oleh Astrianie, Y., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2023) tentang *Simbol Cakra Rahayu* sebuah identitas masyarakat Galuh Kabupaten Ciamis. Penelitian ini memaknai simbol

Cakra Rahayu sebagai falsafah kedatuan Galuh serta sebagai simbol spirit dalam berkebudayaan. Simbol Cakra Rahayu merupakan spirit nilai pemimpin yang telah disampaikan oleh raja terdahulu di Tatar Galuh bahwa kepemimpinan harus dilakukan tidak hanya undang-undang melainkan harus dilaksanakan dengan baik. Simbol tersebut merupakan sebuah identitas yang menunjukkan jati diri masyarakat Ciamis (Astrianie et al, 2023: 248). Namun simbol ini hanya digunakan oleh masyarakat Ciamis saja, belum membahas tentang senjata Cakra di dunia pedalangan.

Selanjutnya dalam tulisan Masturoh (2019) tentang Pola-Pola Pertunjukan Wayang Purwa Lakon Carangan Gaya Surakarta pada bagian Lakon Kraman dijelaskan bahwa LKAJ atau Kangsa Lena, penggunaan senjata Cakra oleh Narayana untuk membunuh Kangsa berkolaborasi dengan senjata Nenggala. Kedua senjata tersebut ditancapkan pada tubuh Kangsa hingga akhirnya mati.

Dari beberapa kajian atau tulisan sebelumnya mengenai senjata Cakra sebagaimana dipaparkan di atas, kiranya belum ada yang spesifik membahas mengenai pemaknaan senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago*, sehingga penelitian ini relevan dan perlu dilakukan guna memperoleh kebaruan kajian.

Berikutnya adalah kajian atau tulisan mengenai *Lakon Kangsa Adu Jago*. Penelitian mengenai *Lakon Kangsa Adu Jago* pernah dilakukan sebelumnya oleh Randiyo (2011) tentang Makna Simbolis *Lakon Kangsa Adu Jago* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Yang mengamati langsung, pertunjukan dalang-dalang terkenal di Surakarta seperti Ki Purbo Asmoro, Ki Subana dan Ki Manteb Sudarsono. Dijelaskan bahwa lakon ini membahas mengenai persoalan besar tentang perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Kangsa antara Mandura, persoalan keadilan seorang penguasa terhadap istrinya, dan persoalan harta serta martabat yang merupakan pertarungan dalam *adon-adon* (Randiyo, 2011: 17). Namun

perebutan tahta yang dilakukan oleh Kangsa dapat digagalkan oleh Kakrasana dan Narayana dengan menggunakan senjata Cakra dan Nenggala.

2. Pertunjukan Wayang terkait Senjata Cakra dan LKAJ

Beberapa data pertunjukan yang telah penulis amati di antaranya: *Lakon Sombo Juwing* sajian Ki Manteb Sudarsono (2019), *Lakon Dumadine Sanjata Cakra* oleh Ki Purbo Asmoro (2022), *Lakon Jayadrata Gugur* oleh Ki Manteb Sudarsono (2020), dan *Lakon Sesaji Raja Suya* oleh Ki Manteb Sudarsono (2021). *Lakon Sombo Juwing* sajian Ki Manteb Sudarsono rekaman tersebut sebenarnya telah dilakukan pada tahun 2011 namun diunggah ulang pada tahun 2019 di *youtube* oleh Andhika Multimedia. Video tersebut berdurasi 7 jam 59 menit 7 detik dan telah ditonton sebanyak 36.185 kali sejak diakses pada tahun 2024. Pertunjukan ini dibawakan dengan baik oleh Ki Manteb Sudarsono, konflik yang terjadi di dalam lakon ini adalah perselingkuhan antara Raden Samba dengan Dewi Hagnyanawati. Diucapkan juga sulukan yang memberitahukan bahwa Kresna sedang bimbang atau kebingungan dengan keputusan yang akan dibuatnya. Ditampilkan bagaimana matinya tokoh Somba yang dianiaya oleh kakaknya sendiri yaitu Bomantara atau Setija. Dewa Wisnu menyuruh Kresna supaya membunuh Setija karena dirasa sudah cukup tugasnya di dunia. Senjata Cakra melesat mengenai Setija, ia mati terkena senjata tersebut seketika dari kayangan turun *anjang-anjang Midodari* utusan Dewi Pertiwi untuk menjemput Setija.

Selanjutnya yaitu *Lakon Dumadine Sanjata Cakra* oleh Ki Purbo Asmoro, lakon ini merupakan kisah awal mula terciptanya senjata Cakra. Perjalanan cerita ini diawali dengan rasa susahny Batari Uma karena suaminya atau Batara Guru yang menyukai anaknya sendiri yaitu Dewi Sri Pujayanti. Ia bercerita kepada Narada tentang rasa yang sedang dirasakannya, namun Narada menasehati Dewi Uma agar tidak curiga terhadap suaminya. Prabu Muro dan prajuritnya yang menyerang khayangan belum dapat dikalahkan oleh para dewa, oleh karena itu Narada diperintahkan oleh Batara Guru menemui Wisnu untuk membantu mengalahkan

para raksasa tersebut. Setelah kepergian Wisnu dan Narada, rupa-rupanya Batara Guru datang kembali menyampaikan perasaannya kepada Dewi Sri. Namun ternyata perasaannya tersebut ditolak oleh Dewi Sri yang membuat Batara Guru menjadi marah.

Singkat cerita Prabu Mora berhasil menculik Dewi Sri namun dapat digagalkan oleh Batara Guru. Setelah itu Hyang Guru menyatakan kembali cintanya kepada Dewi Sri, namun lagi-lagi untuk kesekian kalinya mendapat penolakan. Hal itu membuat Batara Guru murka, kemudian meludahi kain jarik yang dipakai oleh Dewi Sri. Selanjutnya Sri pergi menemui suaminya Wisnu untuk melaporkan perbuatan ayahnya tersebut. Wisnu menerima laporan tersebut namun ia harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu berperang melawan Prabu Mora. Namun ternyata ia kalah, sehingga menemui Batara Guru untuk meminta pertolongan. Ternyata saat itu Batara Guru sedang bertapa, Wisnu yang datang meminta pertolongan membuat Batara Guru murka, kemudian menjatuhkan Wisnu hukuman harus mengumpulkan bunga teratai berjumlah 1000.

Dewa Wisnu dapat mewujudkan permintaan Batara Guru. Kemudian ia menghadap kembali untuk menyerahkan semua bunga tersebut. Oleh Guru bunga tersebut dirasa kurang karena hanya berjumlah 999. Hal tersebut membuat Wisnu marah karena menurutnya bunga teratai tersebut telah berjumlah 1000. Ia menambah satu bunga teratai yang kurang tersebut dengan mencongkel matanya lalu ditempelkan ke kain jarik istrinya yang diludahi oleh Batara Guru. Namun Batara Guru menjelaskan maksud sebenarnya dari hukuman tersebut, yakni menguji kesetiaan Wisnu terhadap istrinya. Setelah itu Guru memuja bunga teratai, kain jarik Sri dan bekas mata Wisnu yang menempel di kain jarik Sri (berkat kesaktian Guru, ia bisa memulihkan kembali mata Wisnu) menjadi senjata yaitu senjata Cakra. Lakon ini menjadi menarik karena menampilkan awal mula terwujudnya senjata Cakra dan diunggah melalui kanal *youtube* dapat juga diakses oleh semua kalangan.

Cerita selanjutnya yaitu *Lakon Jayadrata Gugur* oleh Ki Manteb Sudarsono, ini merupakan rekaman pada tahun 2020. Garis besar cerita ini adalah kematian Jayadrata terkena panah Pasopati milik Arjuna, setelah sebelumnya Kresna menggunakan senjata Cakra untuk menutup sinar matahari. Kala itu Arjuna bersumpah akan bunuh diri jika sampai sore hari tidak dapat menemukan Jayadrata si pembunuh Abimanyu. Prabu Kresna kemudian bersiasat dengan membuat matahari semu dengan cara menutup matahari menggunakan senjata Cakra. Dengan siasat tersebut seketika hari pun nampak sudah sore. Jayadrata yang menganggap Arjuna telah mati bunuh diri segera keluar dari persembunyiannya. Bersamaan dengan itu, ternyata Arjuna muncul dengan segera melepaskan panah membinasakan Jayadrata. Yang menarik dalam cerita ini adalah pelafalan yang jelas oleh Ki Manteb Sudarsono tentang pelepasan senjata Cakra yang akan membuat matahari semu, setelah Kresna menghenjingkan ciptanya senjata Cakra melesat menutupi matahari sehingga membuat hari itu tampak sudah sore.

Selanjutnya *Lakon Sesaji Raja Suya* oleh Ki Manteb Sudarsono (2021), secara garis besar lakon ini mengisahkan mengenai sesaji *Kala Lodra* yang dilakukan oleh Prabu Jarasanda raja Magada dengan menyekap 100 raja. Namun sesaji ini belum dapat dilakukan karena ia baru berhasil menyekap 97 raja, rencananya 3 raja yang akan disekap adalah Prabu Baladewa, Prabu Kresna dan Prabu Puntadewa.

Eksistensi senjata Cakra yang ada dalam *Lakon Sesaji Raja Suya* terdapat pada saat pertemuan agung ketika Sisupala terus menerus menghina Prabu Kresna sehingga itu membuat marah Prabu Kresna. Selanjutnya Prabu Kresna mengeluarkan senjata Cakra untuk membunuh Sisupala, setelah senjata itu melesat tepat mengenai lehernya dan terputuslah leher Sisupala itu.

Berikutnya adalah tayangan *youtube* dengan judul *Senjata-senjata di dalam Wayang (bagian 1)* ulasan mengenai senjata Cakra dalam kisah wayang kulit oleh Ki Purbo Asmoro. Tayangan ini diunggah pada tahun 2021, dalam konten ini secara spesifik memuat tentang bentuk, fungsi, pemilik dan eksistensi senjata Cakra. Disebutkan bahwa senjata Cakra

merupakan senjata milik Wisnu, Cakra artinya bulat dalam bahasa sansekerta. Dalam pakeliran Jawa Timuran senjata Cakra berasal dari ludah Batara Guru ketika meludahi jarik Dewi Sri yang kemudian dipuja oleh Wisnu kemudian menjadi senjata Cakra. Dijelaskan pula dalam konten ini bahwa pertama kali senjata ini digunakan oleh Wisnu untuk membunuh Rembuculung, yaitu raksasa yang merebut Tirta Amerta. Kemudian senjata ini digunakan untuk membunuh Sisupala raja Cedi dalam *Lakon Sesaji Raja Suya*. Selanjutnya senjata Cakra ini digunakan untuk membunuh Setija atau Bomanarakasura ketika perang *Gojali Suta* antara Dwarawati dengan Trajutriska. Terakhir senjata ini dimiliki oleh Kresna, dijelaskan bahwa senjata Cakra penggunaannya tidak panahkan melainkan sesuai keinginan batin. Disebutkan dalam konten ini bahwa dalam Mahabarata senjata Cakra tidak memiliki tangkai panah, tetapi berbentuk lingkaran dan berputar.

Lakon Kangsa Adu Jago dapat dikatakan sebagai lakon yang populer dan telah dipentaskan oleh para dalang sebelumnya. Lakon ini secara umum mengisahkan konflik besar kerajaan Mandura dan persoalan perebutan tahta kerajaan. Lakon ini pernah dipentaskan oleh Ki Manteb Sudarsono, Ki Anom Dwijokangko, dan Ki Seno Nugroho.

Berdasarkan beberapa rekaman pertunjukan dan tayangan mengenai senjata Cakra sebagaimana dipaparkan di atas, kiranya penelitian ini relevan dilakukan karena kajian mengenai eksistensi atau pemaknaan senjata Cakra dalam LKAJ belum pernah dilakukan sebelumnya. Alasan penulis memilih *Lakon Kangsa Adu Jago* yang ditampilkan oleh Ki Purbo Asmoro karena berangkat dari ketertarikan awal dilakukannya penelitian ini setelah melihat tayangan konten mengenai senjata Cakra yang dibawakan oleh KPA dalam kanal *youtube* miliknya, Purbo Asmoro Official. Sehingga LKAJ sajian KPA dipertimbangkan memiliki alur pikir yang senada dengan beberapa konten terkait Wisnu dan senjata Cakra oleh KPA. Selain itu LKAJ sajian KPA juga memperlihatkan perbedaan kecil namun dapat dikatakan signifikan jika dibandingkan versi Ki Manteb Sudarsono (2020), Ki Seno Nugroho (2020), dan Ki Anom

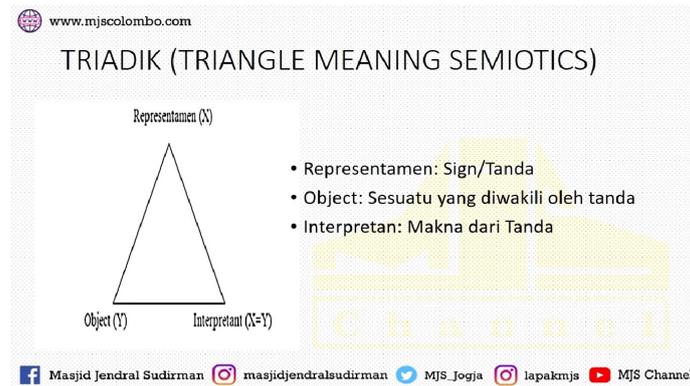
Dwijokangko (2022), yakni ketika Kangsa setelah terkena senjata Cakra dan Nenggala. Sajian KPA memperlihatkan tubuh Kangsa lebur menjadi debu yang dalam hal ini jika dikaitkan dengan visual kelir Kangsa mati lalu gunung api muncul dengan membawa tubuh Kangsa. Adegan selanjutnya berkumpulnya Basudewa dengan ketiga anaknya, mengisyaratkan tanda yang berbeda dengan dalang yang lainnya. Fenomena tersebut dapat dimaknai sebagai petunjuk bahwa asumsi penelitian ini relevan, yakni eksistensi senjata Cakra bukan semata mata sebagai senjata pembunuh, melainkan adalah penanda eksistensi dan kemunculan penerus tahta Mandura. Atau dengan kata lain, Narayana sebagai pewaris Mandura, sekaligus sebagai titis Hyang Wisnu.

F. Landasan Teori

Penelitian ini bermaksud membaca pemaknaan senjata Cakra yang digunakan oleh Narayana dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* yang disajikan oleh Ki Purbo Asmoro. Bahwa wayang adalah sajian pertunjukan yang bertujuan menyampaikan pesan melalui simbolisasi tokoh, konflik, dalam jalinan adegan per adegan (Hariyanto, 2013), maka untuk mendapatkan makna diperlukan pembacaan mengenai ilmu tanda atau semiotika. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagaimana pembacaan yang dilakukan oleh Liszka (1996), melalui sistem triadik makna: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bersifat sintaksis: makna sebuah tanda berdasarkan fungsi tata bahasa; bersifat semantik: makna tanda harus berdasarkan logika yang benar atau logika yang tepat, dapat dinalar, untuk menghilangkan ilusi atau distorsi; bersifat pragmatik: tanda dapat dikomunikasikan, dipahami, dan diterima (Liszka, 1996: 10).

Selanjutnya pembahasan semiotika triadik Pierce meliputi: representamen (sebuah objek yang dilekatkan dengan tanda tertentu), objek (tanda yang ada dalam objek), interpretant (penafsiran atau makna) terhadap fenomena-fenomena yang diberi perhatian khusus.

Hubungan triadik antara representamen, objek dan interpretant harus ada tidak terpisahkan dan saling berhubungan untuk bisa mendapatkan makna (Liszka, 1996:19).



Sumber: youtube MJS Channel

Penjelasan mengenai *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* menurut Peirce terdapat dalam Liszka (1996:45-50). Pembagian triadik representamen, objek, dan interpretant ke dalam kategori *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* dijelaskan dalam buku ini. Tingkat *firstness* menurutnya suatu tanda yang masih bersifat kemungkinan, *secondness* tanda yang keberadaannya bersifat fakta, *thirdness* tanda yang sifatnya sudah menjadi kesepakatan umum atau aturan yang berlaku umum. Representamen: *qualisign*, *sinsign*, *legisign*; objek: *icon*, *index*, *symbol*; dan interpretant: *rhema*, *decisign*, *argument*. Mengenai konsep triadic Peirce, dapat digambarkan dalam tabel di bawah berikut:

	1stness	2ndness	3rdness
Representamen	Qualisign	Sinsign	Legisign
Objek	Icon	Indeks	Symbol
Interpretant	Rheme	Decisign	Argument

Sumber: Liszka, 45-50

Konsep-konsep yang telah diuraikan di atas dilakukan untuk membaca senjata Cakra dalam LKAJ diawali dengan tahapan melakukan pengamatan, penalaran berdasarkan pengamatan, kemudian memberikan konfirmasi dari penalaran tersebut, yakni menentukan hasil penalaran mana yang benar. Salah satu contoh kajian semiotika Peirce yang relevan

dengan penelitian ini patut menilik apa yang dilakukan oleh Maulana (2020) yang berjudul “Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul”. Tulisan Maulana (2020) adalah contoh kajian dan analisis semiotika Peirce yang dilakukan pada film animasi (gambar bergerak). Untuk mendapatkan representasi pencarian makna diri dalam film tersebut, Maulana (2020) hanya memilih lima sekuen saja untuk dianalisis, yakni sekuen-sekuen yang diasumsikan memuat peristiwa-peristiwa penting dalam kerangka “pencarian makna diri” tokoh utama film. Sekuen-sekuen yang dipilih diyakini sebagai peristiwa yang menjalin keseluruhan isi cerita film Soul. Strategi yang dilakukan Maulana (2020) digunakan dalam penelitian ini, sehingga analisis semiotika Peirce mengenai makna senjata Cakra dalam LKAJ sajian KPA hanya dilakukan pada tujuh adegan penting sebagai bagian yang menjalin keseluruhan isi cerita.

G. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro dalam bentuk rekaman audio visual yang diakses dari *youtube*. Oleh karena itu untuk menganalisis adegan-adegan dalam lakon tersebut, digunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce maka dapat menemukan makna senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro.

1. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara transkrip dan studi pustaka

a. Transkrip

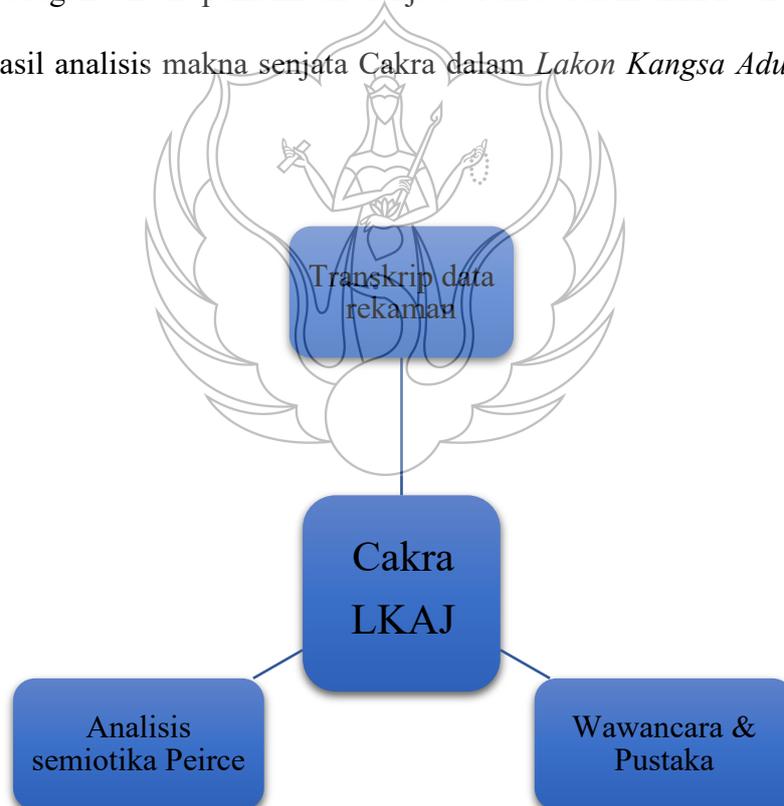
Bahan penelitian ini adalah *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro dalam bentuk rekaman *youtube* audio visual. Langkah pertama yaitu mengamati rekaman tersebut, kemudian dari rekaman audio visual ke dalam bentuk tulisan. Namun dalam penelitian ini transkrip tidak dilakukan utuh terhadap keseluruhan rekaman teks pertunjukan LKAJ sajian KPA, melainkan dipilih beberapa dialog dalam adegan tertentu yang dianggap penting.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melihat signifikansi pokok masalah dalam penelitian ini, juga untuk memperoleh referensi dan data pendukung analisis.

2. Metode Analisis Data

Telah dipaparkan di atas bahwa penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (1996). Maka analisis dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan dengan merunut adegan sebelumnya. Langkah pertama yang dilakukan adalah transkrip *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian KPA mencakup unsur naratif (*janturan, pocapan, ginem, kandha*). Langkah selanjutnya adalah hasil transkrip dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce untuk melacak adegan-adegan untuk pemaknaan senjata Cakra dalam LKAJ. Langkah terakhir menyimpulkan hasil analisis makna senjata Cakra dalam *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro.



H. Sistematika Penulisan

Dari hasil pengelompokan data yang diolah akan ditulis sesuai dengan kerangka per bagian yang kemudian disusun dalam bab-bab yang akan disesuaikan dengan kerangka penulisan. Tahap penulisan adalah kegiatan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

- A. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- B. Bab II Senjata Cakra dan Lakon Kangsa Adu Jago Sajian Ki Purbo Asmoro, ini berisi dua sub bab. Sub bab yang pertama mengenai Bentuk Senjata Cakra, sub bab yang kedua yaitu Teks Pertunjukan Wayang Kulit Purwa *Lakon Kangsa Adu Jago*.
- C. BAB III Makna Cakra Dalam *Lakon Kangsa Adu Jago*. Pada bab ini berisi dua sub bab. Sub bab pertama yaitu Teks *Lakon Kangsa Adu Jago* sajian Ki Purbo Asmoro, sedangkan sub bab yang kedua adalah Pembahasan Analisis Semiotika.
- D. BAB IV Kesimpulan, memuat kesimpulan, dan saran yang berkaitan dengan penelitian berikutnya.

